

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kartu Tani

Kartu tani merupakan salah satu program dari pemerintah. Menurut Jones (1984), program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan. Dalam pengertian tersebut menggambarkan bahwa program-program adalah penjabaran dari langkah-langkah dalam mencapai tujuan itu sendiri. Dalam hal ini, program pemerintah berarti upaya untuk mewujudkan kebijakan-kebijakan pemerintah yang telah ditetapkan. Kartu tani merupakan kartu debit BRI kartu elektronik yang berguna untuk mengetahui kuota atau jatah pupuk sesuai dengan luas lahan yang dimiliki (Mahendra *et al.*, 2021). Kartu tani berupa kartu debit yang digunakan secara khusus untuk membaca alokasi pupuk bersubsidi dan transaksi pembayaran pupuk bersubsidi dengan menggunakan mesin *Electronic Data Capture (EDC)* yang ditempatkan di pengecer pupuk. Dalam pendistribusian, petani dapat menggunakan kartu tani sebagai alat transaksi untuk membeli pupuk bersubsidi di toko atau lembaga yang bekerjasama dengan program tersebut. Pendistribusian pupuk bersubsidi melalui kartu tani membantu mengurangi penyalahgunaan, memastikan alokasi yang tepat, dan meningkatkan efisiensi dalam pemberian bantuan kepada petani (Hardiannursholeh & Suryaningsih, 2022).

Menurut Halim & Adab (2023), urutan pemberian kartu tani sebagai berikut:

1. Tahap persiapan penerbitan kartu tani: Meliputi persiapan data pendataan dan verifikasi data
 - a. Petani harus tergabung dalam kelompok tani
 - b. Mengumpulkan fotocopy e-KTP dan tanda kepemilikan tanah, bukti setoran pajak tanah, bukti sewa, dan menjadi anggota LMDH (tanah hutan)
2. Pendataan dan verifikasi data RDKK: Melibatkan Petugas Penyuluh (PPL) yang melakukan pendataan dan verifikasi data ke lapangan, seperti NIK, luas lahan, komoditas, dan jenis pupuk
3. Pendataan dan verifikasi Data RDKK: melibatkan pendataan dan verifikasi data ke lapangan oleh Petugas Penyuluh (PPL) dan pemerintah
4. Penerbitan kartu tani: Setelah verifikasi data, kartu tani akan diberikan kepada petani

Berdasarkan Kementerian Keuangan (2021), penggunaan kartu tani ada beberapa tahap yaitu:

1. Mengakses kios pembelian pupuk: Petani dapat menggunakan kartu tani untuk mengakses kios pembelian pupuk, seperti kios pembelian pupuk Kementerian Perindustrian. Kartu tani berfungsi seperti kartu ATM, di mana petani perlu memasukkan kartu ke alat *EDC* untuk melihat kuota pupuk yang tersedia dan memilih jenis pupuk yang diinginkan.
2. Membeli pupuk bersubsidi: Setelah kartu tani diisi dengan kuota yang sesuai, petani dapat membeli pupuk bersubsidi dengan menggunakan kartu tani. Kartu

tani akan menampilkan kuota pupuk yang tersedia dan sisa kuota setelah transaksi pembelian pupuk dilakukan.

3. Menggunakan kartu tani untuk lainnya: Selain menggunakan untuk pembelian pupuk bersubsidi, kartu tani juga dapat digunakan untuk mengakses keberlanjitan lain, seperti pembayaran langganan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), Perusahaan Listrik Negara (PLN), telepon, pembelian pulsa, transfer uang, dan lainnya.
4. Menggunakan kartu Tani secara manual: Untuk petani yang masih beralasan menggunakan Kartu Tani, pengecer pupuk membantu melakukan transaksi pembelian pupuk bersubsidi tanpa kartu tani. Petani cukup menyerahkan kartunya kepada pengecer pupuk, dan pengecer akan membantu melakukan transaksi.

Pemanfaatan kartu tani oleh petani dapat dilihat dari intensitas petani memanfaatkan fasilitas kartu tani dalam kegiatan usahatani. Pemanfaatan kartu tani yaitu selain untuk membeli pupuk bersubsidi juga dapat digunakan untuk menyimpan uang dan lainnya (Kurniawati & Kurniawan, 2018). Kartu tani berguna untuk mengalokasikan pupuk bersubsidi khususnya bagi petani. Dalam pendistribusian pupuk bersubsidi oleh pemerintah, kartu tani berlandaskan pada enam asas pupuk bersubsidi yaitu tepat harga, tepat mutu, tepat jumlah, tepat waktu, tepat lokasi, dan tepat jenis (Isabella & Sunaryanto, 2020).

Berdasarkan hasil evaluasi program Kartu Tani tahun 2022 oleh Kementerian Pertanian, Kartu Tani telah menunjukkan efektivitasnya dalam peningkatan kesejahteraan petani. Kartu Tani telah membantu meningkatkan kesejahteraan petani,

terutama dalam hal akses terhadap pupuk bersubsidi (Putri *et al.*, 2022). Kartu tani masih mengalami masalah terutama pada masalah data dan pengawasan. Data petani yang tidak akurat dan pengawasan penyaluran pupuk bersubsidi yang belum optimal menyebabkan pupuk tidak tepat sasaran dan praktik kecurangan dalam penyaluran pupuk bersubsidi (Agus, 2020).

2.2. Pupuk Bersubsidi

Pupuk bersubsidi adalah pupuk yang dibeli oleh pemerintah dan dijual kembali kepada petani dengan harga yang lebih murah dari harga pasar. Harga jual pupuk bersubsidi ditetapkan oleh pemerintah dan berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Pupuk bersubsidi ada beberapa jenis. Jenis-jenis pupuk bersubsidi terdiri dari pupuk Urea, ZA, SP-36, NPK, dan pupuk organik (Nugroho *et al.*, 2018). Pupuk-pupuk tersebut diproduksi oleh lima produsen pupuk yang ditunjuk oleh pemerintah. Lima produsen pupuk yaitu PT. Pupuk Sriwidjaja, PT. Pupuk Kujang, PT. Pupuk Kalimantan Timur, PT. Pupuk Iskandar Muda, dan PT. Pupuk Petrokimia Gresik (Zulaiha *et al.*, 2018).

Petani yang mendapat bantuan pupuk subsidi hanya 9 komoditas saja. Berdasarkan Permentan No. 10 Tahun 2022 kini mengatur penyaluran pupuk bersubsidi diprioritaskan pada 9 komoditas utama berdasarkan kebutuhan pangan pokok negara. Sembilan komoditas utama yang dimaksud adalah Padi, Jagung, Kedelai, Cabai, Bawang Merah, Bawang Putih, Kopi, Tebu, dan Kakao. Pemberian

pupuk subsidi berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49 Tahun 2020, petani yang dapat memperoleh subsidi pupuk adalah yang memiliki luas lahan maksimal 2 hektar/musim tanam.

Berdasarkan Kementerian Pertanian (2022), alur pemberian pupuk bersubsidi di Indonesia melibatkan beberapa tahapan, seperti pengadaan, penyaluran, dan penggunaan. Berdasarkan informasi yang ditemukan, berikut adalah alur pemberian pupuk bersubsidi:

1. Pengadaan pupuk bersubsidi: Pengadaan pupuk bersubsidi dilakukan melalui proses penyediaan pupuk bersubsidi yang berasal dari produksi dalam negeri dan/atau impor. Proses ini melibatkan produsen pupuk bersubsidi seperti Petrokimia Gresik, Pupuk Kujang, Pupuk Kaltim, Iskandar Muda, dan Sriwijaya Palembang.
2. Penyaluran pupuk bersubsidi: Setelah pupuk bersubsidi diproduksi, pupuk tersebut disalurkan ke gudang dan Unit Pengemasan Pupuk (UPP) di tingkat provinsi. Penyaluran pupuk bersubsidi dilaksanakan oleh PT Pupuk Indonesia Holding Company (PIHC) mulai dari lini I, II, III, IV hingga ke petani yang terdaftar di e-RDKK sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Penebusan pupuk bersubsidi oleh petani: Petani yang telah terdaftar dan memenuhi syarat dapat menggunakan kartu tani untuk menebus pupuk bersubsidi di kios-kios pembelian pupuk. Kartu tani berfungsi sebagai alat untuk mengakses kuota pupuk yang tersedia dan memfasilitasi transaksi pembelian pupuk bersubsidi.

Petani yang ingin mendapatkan bantuan pupuk bersubsidi harus memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku. Menurut Kementerian Pertanian (2022), untuk mendapatkan pupuk bersubsidi, petani harus memenuhi beberapa syarat, seperti berikut:

1. Bergabung dalam kelompok tani: Petani harus tergabung dalam kelompok tani yang menyusun RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok Tani) mereka.
2. Memiliki kartu tani: Petani yang terdaftar dalam kelompok tani dan memiliki kartu tani yang berfungsi akan untuk mengakses kuota pupuk bersubsidi.
3. Luas lahan garapan maksimal: Petani yang terdaftar dalam kelompok tani harus memiliki luas lahan garapan maksimal 2 hektar per musim tanam.
4. Komoditas pertanian: Penerima pupuk subsidi hanya menggarap lahan yang menanam sembilan komoditas, seperti padi, jagung, kedelai, bawang merah, bawang putih, cabai, kakao, tebu, dan kopi.
5. Mengikuti keputusan pemerintah: Petani harus mengikuti keputusan pemerintah yang berlaku, seperti Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian.

Dalam pendistribusian pupuk bersubsidi kepada petani melalui 2 jalur mekanisme. Mekanisme penyaluran pupuk bersubsidi yaitu jalur langsung dan jalur tidak langsung (Darwis, 2013). Penyaluran pupuk bersubsidi kepada petani mengalami beberapa masalah. Permasalahan yang umum terjadi berupa kelangkaan pupuk bersubsidi, keterlambatan distribusi pupuk, ketidaktepatan sasaran, dan harga

yang di atas ketentuan (Chakim, 2019). Pupuk bersubsidi masih memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan pertanian di Indonesia, oleh karena itu diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang masih dihadapi agar efektivitas pupuk bersubsidi dapat ditingkatkan. Salah satu Upaya yang dapat dilakukan yaitu melakukan pemutakhiran data petani penerima pupuk subsidi secara berkala (ORI, 2023).

2.3. Pengetahuan Petani

Pengetahuan adalah pemahaman tentang sesuatu, berdasarkan fakta, pengalaman, atau informasi yang diperoleh melalui pembelajaran atau penelitian. Pengetahuan dapat diperoleh dari pembelajaran individu dengan memanfaatkan panca indra dan kemudian menghasilkan suatu informasi dan opini yang mulanya tidak ada menjadi ada (Haryanti & Wulandari, 2018). Pengetahuan petani merupakan salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor berjalannya program kartu tani. Tingkat pengetahuan petani dapat mempengaruhi petani pada program kartu tani dalam penyaluran pupuk yang efektif (Lesmana & Margareta, 2017).

Pengetahuan petani terkait program kartu tani merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi program tersebut. Pengetahuan ini mencakup pemahaman petani tentang tujuan, manfaat, dan cara penggunaan kartu tani (Jorgi *et al.*, 2019). Menurut Putri *et al.*, (2022) menyatakan bahwa, aspek yang dapat menjelaskan pengetahuan petani terkait program kartu tani adalah sebagai berikut:

1. Tujuan program: Pengetahuan petani tentang tujuan dari program kartu tani melibatkan pemahaman mengenai alasan diadakannya program tersebut. Hal ini bisa melibatkan tujuan pemberian subsidi pupuk, pemenuhan kebutuhan pertanian, atau peningkatan kesejahteraan petani.
2. Manfaat kartu tani: Petani perlu memahami manfaat yang diberikan oleh kartu tani. Ini bisa termasuk kemudahan akses terhadap pupuk bersubsidi, penghematan biaya, atau manfaat lain seperti transparansi dalam distribusi pupuk.
3. Cara penggunaan kartu: Pengetahuan petani tentang cara menggunakan kartu tani mencakup pemahaman tentang proses penggunaan kartu, langkah-langkah untuk mengaktifkannya, dan batas-batas penggunaan yang berlaku. Petani perlu tahu bagaimana menggunakan kartu ini untuk mendapatkan pupuk atau input pertanian lainnya sesuai dengan program.
4. Persyaratan kelayakan: Petani perlu mengetahui kriteria kelayakan untuk mendapatkan kartu tani. Ini mungkin termasuk persyaratan seperti luas lahan pertanian, jenis tanaman yang ditanam, atau kriteria lainnya yang harus dipenuhi agar dapat mengikuti program.
5. Peran dan tanggung jawab petani: Pemahaman petani tentang peran dan tanggung jawab mereka dalam program kartu tani sangat penting. Ini melibatkan keterlibatan aktif dalam proses registrasi, pemahaman terhadap batas-batas penggunaan kartu, dan pelaporan yang diperlukan.
6. Sanksi atau konsekuensi: Petani perlu mengetahui sanksi atau konsekuensi yang mungkin timbul apabila mereka melanggar aturan penggunaan kartu tani.

Pengetahuan ini dapat menjadi faktor penghambat dan mendorong kepatuhan petani terhadap program.

7. Sumber informasi: Sumber informasi yang digunakan oleh petani untuk memperoleh pengetahuan tentang program kartu tani juga merupakan aspek yang penting. Informasi ini bisa berasal dari pemerintah, lembaga pertanian, kelompok petani, atau sumber lainnya.
8. Kesadaran lingkungan: Kesadaran petani terhadap dampak lingkungan dari penggunaan pupuk bersubsidi juga merupakan bagian dari pengetahuan mereka. Pemahaman tentang praktik pertanian yang berkelanjutan dan dampak lingkungan positif dapat menjadi nilai tambah.
9. Umpan balik dan evaluasi: Pengetahuan petani tentang kemungkinan memberikan umpan balik atau evaluasi terkait program kartu tani merupakan elemen yang dapat meningkatkan transparansi dan partisipasi petani dalam pengembangan program.

Pengetahuan merupakan faktor dari dalam untuk mendorong kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Sumberdaya manusia mencakup tentang sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (Tatuhey *et al.*, 2020). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya praktek atau tindakan seorang petani dalam melakukan usahatani. Seseorang melakukan praktek atau tindakan disebabkan karena adanya pengetahuan dan sikap yang dimilikinya (Prajatino *et al.*, 2021).

Pengetahuan petani terhadap program kartu tani di tergantung dengan tingkat pendidikannya. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor: usia, pendidikan, lingkungan, pengalaman, media massa, sosial budaya dan ekonomi seseorang (Retnaningsih, 2016). Penyuluh berperan penting dalam tingkat pengetahuan di wilayah binaanya. Semakin tinggi kegiatan penyuluhan maka semakin tinggi juga tingkat pengetahuan petani (Tahyudin *et al.*, 2020). Tingkat pengetahuan petani yang tinggi terhadap program kartu tani di Kecamatan Delanggu sangat diperlukan. Terdapat hubungan yang positif antara tingkat pengetahuan petani dengan keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan, artinya apabila pengetahuan petani semakin meningkat maka akan meningkatkan keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan (Ernah & Wulandari, 2020).

2.4. Efektivitas Program

Konsep efektivitas dan efisiensi mempunyai pengertian yang berbeda. Efektif lebih terarah pada tujuan yang dicapai tanpa mementingkan pengorbanan yang dikeluarkan dan lebih menitikberatkan pada pencapaian hasil yang besar dengan pengorbanan yang sekecil mungkin. Efektivitas program kartu tani adalah kemampuan program kartu tani dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu program yang dilaksanakan dikatakan efektif apabila usaha atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan hasil yang diharapkan (Putri *et al.*, 2022). Efektivitas program kartu tani dapat diukur dengan membandingkan tujuan program

kartu tani dengan output program kartu tani. Ukuran efektivitas program kartu tani dapat berupa keberhasilan program kartu tani, keberhasilan pupuk tepat sasaran, kepuasan terhadap program kartu tani, tingkat output dan input, dan pencapaian tujuan program kartu tani (Jibril, 2017).

Efektivitas program kartu tani dalam penyaluran pupuk dapat dilihat dari beberapa aspek. Efektivitas Program Kartu Tani yang dilakukan dapat dilihat dari empat prinsip yaitu tepat harga, tepat jumlah, tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, dan tepat mutu. (Kholis & Setiaji, 2020). Efektivitas program kartu tani dapat dilihat berdasarkan asas 6 tepat. Asas 6 tepat tersebut antara lain tepat jumlah, jenis, tempat, waktu, mutu dan harga (Nugroho *et al.*, 2018).

Efektivitas program kartu tani diperlukan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan terhadap program kartu tani secara menyeluruh akan membantu mengukur sejauh mana program tersebut berhasil mencapai tujuan yang diharapkan dan memberikan manfaat yang signifikan bagi petani (Muharika, 2019). Pada efektivitas program kartu tani masih mengalami banyak hambatan. Salah satu hambatan pada efektivitas program kartu tani yaitu kesulitan petani dalam penggunaan kartu tani yang dianggap rumit, serta belum diwajibkannya penggunaan kartu tani (Adiraputra & Supyandi, 2021).

Pada efektivitasnya pupuk bersubsidi dapat meningkatkan ketahanan pangan dengan meningkatkan produksi pangan. Efektivitas pupuk bersubsidi dapat diukur dari beberapa indikator, yaitu peningkatan produktivitas pertanian, peningkatan kesejahteraan petani dan peningkatan ketahanan pangan (Ragimun *et al.*, 2020).

Menurut Susilowati *et al.*, (2023) menyatakan bahwa, untuk mencari efektivitas program kartu tani, beberapa aspek penting perlu diperhatikan, seperti:

1. Koordinasi yang baik: Program kartu tani yang berhasil memiliki koordinasi yang baik antara kelompok tani dan penyuluh, sehingga memudahkan proses pembelian pupuk bersubsidi.
2. Meningkatkan kesejahteraan petani: Program kartu tani harus berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani.
3. Meningkatkan kepuasan pengguna kartu tani: Tingkat kepuasan yang diperoleh sebagian besar pengguna kartu tani harus cukup setuju dan puas dengan adanya program kartu tani dari pemerintah.
4. Meningkatkan transparansi: Program kartu tani harus meningkatkan transparansi dalam penyaluran pupuk bersubsidi.
5. Meningkatkan penggunaan mesin *EDC*: Program kartu tani harus mendukung penggunaan mesin *EDC* dalam penyaluran pupuk bersubsidi.
6. Meningkatkan daya saing: Program kartu tani harus membantu meningkatkan daya saing petani.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ashari & Hariani (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Efektivitas Program Kartu Tani Di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program kartu tani di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara. Hasil dari penelitian ini adalah efektivitas program penelitian menggunakan empat indikator yaitu keberhasilan target, ketercapaian tujuan keseluruhan, ketersediaan sarana dan prasarana kerja, dan sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik. Persamaan dari penelitian ini yaitu menganalisis efektivitas dan metode kuantitatif. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada variabel tingkat pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Permataningrum, Gayatri & Prayoga (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Perilaku Petani dengan Efektivitas Pelaksanaan Program Kartu Tani di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan perilaku petani dengan efektivitas pelaksanaan program kartu tani di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Hasil dari penelitian ini adalah perilaku petani terhadap kartu tani termasuk dalam kategori sedang. Persamaan dari penelitiannya ini yaitu pada variabel Y efektivitas program kartu tani dan metode kuantitatif. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada variabel tingkat pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gusti, Gayatri & Prasetyo (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama pengalaman bertani terhadap tingkat penerimaan petani tentang manfaat dan cara

penggunaan kartu tani. Hasil dari penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, dan lama bertani berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan petani secara simultan mengenai manfaat dan cara penggunaan kartu tani. Persamaan penelitian ini yaitu variabel lama bertani dan metode kuantitatif. Perbedaan penelitian ini yaitu pada karakteristik responden dan variabel efektivitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Bakhtiar & Mazwan (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Efektivitas Program Kartu Tani di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program kartu tani sebagai alat distribusi penyediaan pupuk bersubsidi di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura. Hasil dari penelitian ini adalah program Kartu Tani di Kecamatan Proppo sudah cukup baik dalam pelaksanaannya sehingga memiliki tingkat efektivitas yaitu cukup efektif. Persamaan penelitian ini yaitu menganalisis tingkat efektivitas program kartu tani dan metode kuantitatif. Perbedaan penelitian ini yaitu pada variabel tingkat pengetahuan.